

BAB II

PERKEMBANGAN MODEL GERAKAN KAMPANYE PARTAI

ALTERNATIVE FÜR DEUTSCHLAND (AFD)

2.1 Mengenal Partai Alternative für Deutschland (AFD) di Jerman

Partai Alternative für Deutschland di dirikan pada 6 Februari tahun 2013, lima bulan sebelum diadakannya pemilihan umum di Jerman. Sebelumnya, AfD lahir dari resesi hebat yang terjadi pada tahun 2008, terdapat tiga pendiri partai Alternative für Deutschland yaitu Alexander Gauland, Bernard Lucke serta Konrad Adam. Mereka membentuk Partai AfD dengan agenda anti Euro dan reformasi Uni Eropa. Salah satu pendirinya yaitu Lucke merupakan seorang ahli ekonomi professor yang memisahkan diri dari CDU sedangkan Alexander Gauland merupakan seorang kritikus Angela Merkel yang telah meninggalkan CDU setelah menjadi anggota selama 40 tahun lamanya. Serta yang terakhir adalah Konrad Adam yang juga merupakan salah satu mantan anggota CDU dengan keahlian dalam menulis tulisan mengenai reformasi politik serta pendidikan dalam negeri Jerman. Pada kongres partai pertama pada tahun 2013 mereka memilih Adam, Lucke serta non pendiri Frauke Petry sebagai ketua bersama partainya. Dengan keahliannya pada bidang kimia, gelar doctor dari Universitas Goettingen serta keberhasilannya dalam membangun perusahaan poliuretan yang ramah di lingkungan di Leipzig, Petry berhasil menyesuaikannya dengan prinsip-prinsip pendirian partai karena manifesto Partai AfD pada tahun 2013 ialah berfokus pada kebijakan moneter UE.

Namun, Anti sentiment anti-bailout masyarakat sayangnya tidak memberikan hasil yang baik untuk Partai AfD. Mereka hanya meraih 4,7 persen suara nyaris kalah tipis dari perolehan lima persen suara ambang batas yang diperluka untuk memasuki pemerintahan federal. Dengan hasil tersebut, pemilu saat itu mengindikasikan Partai AfD agar dapat memperluas ptogtamnya yang berpusat pada anti Euro agar bisa menjangkau masyarakat yang lebih luas agar mendapatkan pemilih. Setelah kekalahannya pada pemilihan pemilu federal. Partai AfD membuat program yang mengatasi semua isu politik arus utama. Namun, kepemimpinan AfD dihadapkan oleh arah yang berlawanan dari program yang dimiliki oleh partainya sendiri. Adam dan Lucke mendorong agenda liberal yang dimana agenda ini berbasis terhadap ekonomi, sedangkan Gauland sendiri bersama dengan pembicara Frauke Petry memiliki tujuan untuk mendorong agenda yang lebih nasionalis yaitu dengan menentang imigrasi yang masuk kedalam Jerman.²⁷

Pada awal tahun 2014, Partai AfD berhasil memperlihatkan keberpihakannya pada sayap kanan. Slogan manifesto milik Partai AfD pada pemilu Eropa tahun 2014 bertuliskan “Berani mendukung Jerman”. Dengan slogan yang bersifat provokatif tersebut menandakan bahwa terdapat tantangan langsung terhadap tabu sosial politik serta ingin menunjukkan adanya kekuatan dalam pengaruh dari kelompok nasionalis terhadap pengembangan program partai. Dengan penggunaan bahasa yang dinilai tidak sopan tersebut, dengan cara yang ckup pintar dimasukkan kedalam agenda politik berbasis hukum merupakan salah

²⁷ Arroyo, J. W. (2018). AfD’S Rise: The Historical Significance And Impact On German Politics (Doctoral dissertation, Monterey, CA; Naval Postgraduate School).

satu gaya khas milik partai Alternative für Deutschland.²⁸ Sebagai partai yang baru muncul dengan banyaknya “prestasi” yang dimiliki, Partai AfD berhasil memberikan banyak kejutan terhadap elemen di Jerman, dengan ini AfD berjanji pada statement miliknya yaitu “merebut kembali warga negara Jerman” yang diucapkan oleh salah satu petingginya yaitu Alexander Gauland. Selain itu Alexander Gauland kembali menegaskan bahwa ia akan memberikan sifat oposisi yang keras terhadap pemerintahan yang baru.²⁹

Partai AfD merupakan partai pertama di Jerman yang menyuarakan manifesto miliknya kepada pemilu parlemen pada tahun 2017. Hal tersebut memberikan dampak yang kuat pada kebijakan Berlin serta memberikan dampak terhadap cara kampanye pemilu yang dilaksanakan di Jerman. Pada tahun 2016, saat Partai AfD tengah meraih suara sebanyak 14% dalam skala nasional dan mereka akan mendesak kelompok-kelompok lainnya untuk menyatakan pendirian yang dimiliki oleh mereka terkait dengan isu-isu yang telah ditetapkan sebagai sebuah masalah serta tantangan bagi Lembaga politik Jerman serta organisasi internasional terkhusus UE yang menyatakan bahwa dalam mengambil keputusan diperlukan untuk mengembalikannya terhadap warga negara Jerman serta negara Jerman itu sendiri. Tema yang menjadi fokus Partai AfD siring berjalannya waktu sering berubah-ubah. Pada awalnya AfD memiliki fokus terhadap krisis zona euro kemudian permasalahan mengenai imigrasi, serta yang terakhir ialah masalah

²⁸ *Ibid*

²⁹ Lailiy, N. (2019). Keberhasilan Alternative Für Deutschland Party (AfD) Dalam Pemilihan Umum Federal Jerman Tahun 2017 (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

mengenai anti Islam. Partai AfD telah merubah citranya sendiri menjadi partai yang dinilai bersifat radikal.³⁰

Alternative für Deutschland (AfD) merupakan partai politik sayap kanan pertama di Jerman yang bergabung dengan Bundestag sejak tahun 1949 DKP-DRP. Serta keberhasilan AfD pada negara bagian merupakan sebuah pencapaian yang dinilai luar biasa. Hal ini dikarenakan kebangkitan sayap kanan Jerman belum pernah terjadi sebelumnya. Walaupun pada kala itu liputan pers untuk Partai AfD sangatlah kurang sebelum pemilihan federal pada bulan September tahun 2017, namun Partai AfD tetap berhasil mengumpulkan sebanyak 12,6 persen suara nasional serta memenangkan sebanyak 94 kursi di Bundestag yang dapat kita lihat pada table 2.1 hasil pemilu federal tahun 2017 pencapaian yang sangat besar dalam pemilu AfD dalam konteks sejarah keberhasilan pemilu sayap kanan sejak tahun 1949.³¹

2.2 Kampanye Partai Alternative für Deutschland (AFD) terkait dengan Anti Islam dan Anti Imigrasi

Partai Alternatif untuk Jerman atau yang biasanya disebut dengan Partai AfD ini meluncurkan kampanye Iklan yang dinilai “provokatif” dalam rangka mengantisipasi pemilu Jerman di tahun 2017 lalu. dengan adanya iklan ini menarik sangat banyak perhatian dari masyarakat publik Jerman. Partai politik sayap kanan

³⁰ Artur Ciechanowicz, “The Political Manifesto of the Alternative for Germany – The Sum of All Fears,” Center for Eastern Studies, May 11, 2016, <https://www.osw.waw.pl/en/publikacje/analyses/2016-05-11/political-manifesto-alternative-germany-sum-all-fears>

³¹ Arroyo, J. W. (2018). AfD’S Rise: The Historical Significance And Impact On German Politics (Doctoral dissertation, Monterey, CA; Naval Postgraduate School).

ini melakukan kampanye pemilunya dengan menjadikan imigran muslim sebagai “ancaman” bagi negaranya. Pada kampanye iklan nya ini Partai Alternative für Deutschland memunculkan banyak sekali seri poster pemilunya dengan menghasut retrorika anti Islam.³² Pada kampanye milik Partai AfD ini merupakan dari perpaduan antara Islamofobia serta bentuk diskriminasi atau misogoni yang dimana hal tersebut menjadi sebuah identitas untuk Partai AfD dengan mengungkapkan bahwa partai ini merupakan partai Anti Islam dan juga anti Imigran. Salah satu poster yang bermunculan pada jalanan yang ada di Berlin di awal musim panas ialah adanya dua wanita dengan penampakan foto dari belakang dengan mengenakan pakaian renang yang minim seperti yang dipaparkan pada gambar 2.1 Partai AfD menjelaskan pada poster tersebut terdapat tulisan yaitu “Burkas? Wir steh’n auf Bikinis.” Yang dimana artinya adalah “Burka? Kami lebih suka bikini.”

Gambar 2.1 Poster Burkas? Wir steh’n auf Bikinis.



³² Doerr, N. (2021). The visual politics of the alternative for Germany (AfD): Anti-Islam, ethno-nationalism, and gendered images. *Social Sciences*, 10(1), 20.

Source: AfD Party (2017)

Hal tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan Burka merupakan pakaian yang identik dengan wanita muslim. Burka merupakan salah satu pakaian muslim wanita yang menutupi wajah kecuali mata. Poster milik Partai AfD tersebut menunjukkan secara terang-terangan bahwa mereka merupakan partai yang anti Islam. Karena mereka mengatakan bahwa mereka lebih menyukai bikini yang merupakan identic dengan budaya mereka yaitu terbuka dan bukan bagian dari ciri-ciri Islam. Salah satu iklan Partai AfD lainnya yang menunjukkan bahwa mereka merupakan anti Islam ialah adanya gambar bayi babi dengan tulisan “Der Islam? Passt nicht zu unserer Küche.” Yang berarti “Islam? Itu tidak cocok dengan masakan kita”.³³ Hal ini diperuntukkan masyarakat Muslim di Jerman yang mana seperti yang diketahui bahwa Muslim memang tidak memakan Babi karena larangan dari agamanya.

Sebelumnya pada tahun 2016, Petry sebagai pemimpin Partai AfD juga menyarankan agar polisi perbatasan Jerman dapat menembaki pengungsi yang masuk ke negara dengan cara ilegal. Dilanjutkan pada tanggal 27 Mei tahun 2018, diketahui bahwa Partai Anti Islam dan Anti Imigran yaitu partai Alternative Für Deutschland (AfD) Jerman telah menyelenggarakan demonstrasi dengan tujuan menentang masalah terkait dengan masyarakat muslim dan imigrasi yang masuk ke

³³ Wildman, S. (2017). The German far right is running Islamophobic ads starring women in bikinis.

Jerman.³⁴ Poster AfD pada parade CSD di tahun 2016 membangun sebuah citra mengenai Muslim sebagai “orang lain” di Jerman. Partai AfD menyajikan poster dengan judul serta konten visual yang membangun pandangan masyarakat Jerman mengenai Jerman yang berada di bawah ancaman serta adanya poster lain dengan peran migran muslim laki-laki yang sebagai “penjajah”. Partai gerakan sayap kanan atau yang biasanya disebut dengan Partai AfD Jerman ini sangat melekat dengan desainer grafis profesional untuk tujuannya dalam mengkomersialkan serta mempopulerkan ideologi ekstremis. Tidak hanya mempromosikan dengan menggunakan retorika anti Islam dalam kampanye pemilunya namun partai ini juga menunjukkan gambaran provokatif mengenai gender serta kebebasan seksual.³⁵

Membahas kampanye milik Partai AfD ini kita bisa melihat lebih dalam mengenai poster visual yang telah disebutkan diatas. Pertama mengenai poster bikini dan kaitannya dengan burka. Poster tersebut memberikan sangat banyak makna didalamnya, ialah yang pertama, poster ini memberikan makna dalam menyerukan terhadap “konsumen” politik agar dapat melindungi perempuan mayoritas kulit putih dari sebuah ancaman yaitu yang dimaksudkan adalah ancaman dalam menggunakan burka. Kemudian makna kedua adalah poster tersebut juga memberikan gambaran hubungan antara perwakilan “kami” serta “musuh” lainnya. Dan makna terakhir lainnya ialah poster visual yang tersebar tersebut menggabungkan sebuah prasangka atau karakteristik femonasionalis serta

³⁴ Anadolu Ajan. “Pawai Anti Imigran Dan Anti-Islam, Di Berlin, dalam <https://www.aa.com.tr/id/pg/Galeri-Foto/pro-dan-kontra-demonstrasi-anti-imigran-dan-anti-islam-di-berlin> (28/05/2018)

³⁵ Doerr, N. (2021). The visual politics of the alternative for Germany (AfD): Anti-Islam, ethno-nationalism, and gendered images. *Social Sciences*, 10(1), 20.

seksualisasi untuk mengkomersialkan, sehingga dapat mendorong para “konsumen” agar memiliki rasa takut kepada Muslim dan juga Imigran yang masuk ke Jerman. Poster milik AfD Jerman yang menunjukkan mengenai bikini serta tulisan mengenai Burka ini memiliki ciri khas serta kombinasi simbolisme skesis serta retorika anti Islam. Selain itu judul yang dimiliki oleh poster tersebut memberikan makna yang lebih sederhana dalam merendahkan agama Islam sebagai “orang lain” di Jerman.³⁶

Perdebatan yang terjadi pada media di Eropa Barat mengenai Islam, kewarganegaraan, gender serta hijab, seluruhnya dianggap sebagai simbol keberagaman dalam konteks imigrasi ke masyarakat Eropa pasca perang. Tetapi poster tersebut merupakan sebuah seruan mengenai burka yang merupakan simbol radikal Islam. Selain itu teks poster milik Partai AfD ini mereduksi Islam dengan berfokus pada satu versi tertentu dengan mengabaikan keragaman budaya berjilbab di kalangan perempuan Muslim di Eropa serta di Jerman pula. Tidak hanya sampai disitu saja namun terdapat sebuah Truk dengan gambar visual pasangan laki-laki atau mengarah kepada LGBT. Truk tersebut dipamerkan di negara bagian Berlin pada parade Berlin Christopher Street Day (CSD) sebelum pemilihan Dewan Perwakilan Rakyat Berlin pada tahun 2016. Pada gambar tersebut terdapat dua pasangan gay dengan tulisan poster besar tertulis dalam bahasa Jerman yaitu *“Mein Partner und ich legen keinen Wert auf die Bekanntschaft mit muslimischen Einwanderern, für die unsere Liebe eine Todsünde ist”* yang di artikan dalam bahasa Indonesia yaitu kami tidak tertarik untuk mengenal imigran Muslim yang

³⁶ *Ibid*

menganggap cinta kami sebagai dosa berat. Hal ini diperuntukkan bahwa ia menciptakan sebuah batasan pada imigran muslim dan cinta *gay*.³⁷

Seperti yang diketahui bahwa dalam ajaran atau aturan agama Islam tidak diperbolehkannya seorang muslim untuk menjadi pasangan homo seksual dan hal tersebut masuk kepada tindak pidana berat (dosa besar).³⁸ Aturan-aturan mengenai hal ini berada di kita Al-quran yang merupakan salah satu kitab yang menjadi pedoman bagi masyarakat Muslim di seluruh penjuru dunia. Melihat kembali salah satu bentuk dari kampanye secara tersirat yang dilakukan oleh Partai AfD ini ialah pada saat anggota dari Partai AfD melakukan sebuah wawancara yang dilakukan oleh von Storch serta wakil ketua kedua partai yaitu Alexander Gauland pada “*Frankfurter Allgemeinen Sonntagszeitung*”, Gauland mengatakan bahwa Islam merupakan benda asing. Secara intelektual Islam selalu dikaitkan dengan pengambilalihan negara. Pada buku rancangan program milik AfD terdapat sebuah penolakan masyarakat parallel dengan hakim syariah serta salafisme yang penuh kekerasan.³⁹

Partai ini juga akan mengesampingkan kesetaraan hukum antara organisasi Islam dan gereja serta sekolah-sekolah Al-quran akan ikut ditutup. Tidak berhenti sampai disitu, namun Ketua Partai AfD daerah Rhineland-Pfalz, yaitu Uwe Junge pada wawancaranya bersama dengan DLF ia mengatakan bahwa Islam adalah agama politik. Dan islam tidak memiliki batasan seperti yang biasanya kita

³⁷ *Ibid*

³⁸ Yanggo, H. T. (2018). Penyimpangan seksual (LGBT) dalam pandangan hukum Islam. *Jurnal Misykat*, 3(2), 1-28.

³⁹ Gorzewski, A. (2016). *Wahlkampf gegen Muslime*. Deutsche Welle.

harapkan dari agama untuk menahan dari politik. Uwe Juge melihat bahwa Islam merupakan agama yang tidak toleran, bahkan menentang kebebasan berekspresi dan menolak kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Kampanye pemilu yang dilakukan oleh Partai AfD dalam menentang agama merupakan perkembangan baru bagi wakil ketua CDU yaitu Armin Laschet. Ia mengatakan bahwa dengan kampanye pemilu menentang agama ini dapat memecah belah negara Jerman. AfD menampilkan Islam sebagai musuh utama pada kampanyenya agar dapat menarik pemilih. Perwakilan agama SPD yaitu Kerstin Griese menekankan bahwa terdapat lebih dari 90 persen umat Islam di Jerman menganut hukum dasar dan beberapa kelompok ekstremis tidak boleh dianggap mewakili seluruh komunitas agama.⁴⁰

Tetapi Partai AfD lebih mengandalkan terhadap generalisasi. Dan diketahui bahwa Partai AfD mendapatkan poin tertinggi setelah melakukan kritik terhadap pemerintah federal mengenai masalah pengungsi. Tidak hanya sampai disitu saja namun Partai AfD juga berupaya dalam membatasi hak-hak umat Islam di Jerman termasuk pada hak-hak yang paling mendasar. Bahkan diketahui bahwa Partai AfD mengeluarkan sebuah manifesto pada tahun 2016 yaitu dengan mengatakan bahwa Islam bukan milik Jerman dan partai ini keberatan dalam mengakui organisasi Islam sebagai 'perusahaan hukum publik'. Mereka juga menuntut penutupan terhadap seluruh institute Teologi Islam di Universitas kemudian menyerukan pelarangan simbol-simbol yang berkaitan dengan Islam di ruang publik, yang dimaksud ialah seperti adanya Menara-menara Masjid, kemudian suara azan, serta cadar yang menutupi seluruh wajah. Dan yang paling sering dipermasalahkan ialah masalah

⁴⁰ Gorzewski, A. (2016). Wahlkampf gegen Muslime. Deutsche Welle.

terkait hijab yang akhirnya partai ini merekomendasikan untuk melarang pegawai negeri dengan mengenakan hijab.⁴¹

2.3 Normalisasi Terhadap Pandangan Intoleransi Terhadap Islam

Dengan perkembangan Islam yang dinilai sangat maju atau sangat pesat yang terjadi pada negara yang terletak pada Eropa Tengah yaitu Jerman mengakibatkan adanya beberapa perubahan dalam lingkup sosial yang masuk pada masyarakat Jerman. dengan masuknya Islam dan semakin berkembangnya pada aspek kehidupan seperti keagamaan, budaya, pendidikan dan yang lainnya memberikan pandangan yang buruk terhadap Islam. Hal ini dikarenakan masyarakat atau budaya Jerman sangat melekat pada kekristenan. Melihat sejarah dibelakang hal-hal yang membuat mengapa masyarakat Jerman merasa bahwa dengan adanya Islam di negaranya dapat mengancam keselamatan atau keamanan para warga masyarakat Jerman, hal ini dikarenakan akibat negara-negara yang berada di Timur Tengah sering kali terjadi konflik yang cukup menyeramkan, dan konflik-konflik tersebut bahkan sangat sering terjadi sehingga masyarakat atau warga negara dari Timur Tengah melakukan migrasi ke Jerman. Dengan itu tidak sedikit kejadian yang menimpa para masyarakat muslim atau migrasi yang beragama Islam bahwa mereka sangat sering merasakan Intoleransi terhadap mereka karena beragama Islam.

⁴¹ Lewicki, Aleksandra. "European Islamophobia Report 2016." dalam <http://aleksandra-lewicki.net/wp-content/uploads/2017/03/GERMANY.pdf>.

Aturan-aturan yang dimiliki oleh agama Islam pun terkena Intoleransi oleh masyarakat Jerman seperti kasus pada salah satu sekolah di Jerman yang melarang anak perempuan berusia 16 tahun untuk mengenakan kerudung seperti niqab ataupun burqa selama pelajaran berlangsung.⁴² Lagi-lagi pandangan intoleransi yang menjadi normal di Jerman karena adanya dari partai politik yang menyuarakan anti Islam secara terang-terangan. Alexander Gauland yang merupakan kandidat utama pada partai ultrakonservatif kanan Jerman atau Partai AfD menyuarakan anti islam dengan sangat gencar. Tidak hanya anti Islam namun partai ini juga diketahui melakukan kampanye pada anti imigran dan juga anti eropa. Pada wawancara miliknya bersama dengan DW, dengan secara jelas Gauland mengatakan bahwa Islam dari segi agama sampai pada budayanya tidak memiliki tempat satupun di Jerman.⁴³

Alexander Gauland mengatakan dengan jelas bahwa hukum syariah yang dimiliki oleh agama Islam sangat berbeda dengan konstitusi milik Jerman atau dinilai tidak kompatibel. Dengan ini tidak sedikit yang akhirnya masyarakat Jerman yang ikut atau mendukung Partai AfD yang menyuarakan anti Islam serta anti Imigrasi tersebut. Terdapat sebanyak 30 persen warga Jerman yang juga menyatakan bahwa mereka mendukung aksi anti Islam dan rata-rata dari pendukung tersebut ialah mereka yang berlatar belakang anggota partai alternatif. Melihat bagaimana banyaknya pendukung anti Islam yang ada di Jerman

⁴² Hasselbach, Christoph. "German Authorities Divided on Niqab, Burqa Ban." dalam <https://www.dw.com/en/german-authorities-politicians-divided-on-niqab-burqa-ban/a-52297543> (02/08/2020)

⁴³ Agustari, A. (2023). Analisis Isu Islamophobia Di Jerman: Studi Kasus Muhammadiyah Sebagai Organisasi Gerakan Islam Modernis Indonesia. *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 14(1), 75-103.

mengakibatkan adanya kejadian intoleransi yang dirasakan oleh salah satu masyarakat muslim wanita yang sedang memakai cadar. Pada saat itu seorang pemuda melakukan penghinaan dengan mengatakan “scheisse” yang berarti kotoran dan diikuti dengan kalimat selanjutnya ialah “Du gehort nicht hier” yang diartikan bahwa kamu harus keluar dari sini. Namun, sangat disayangkan pada saat dilakukannya eksekusi terhadap permasalahan ini di Pengadilan Jerman, Hakim pada akhirnya membebaskan pemuda yang telah melakukan hal tersebut dengan alasan korban yang tetap memakai cadar pada saat menjelaskan mengenai kejadian tersebut.⁴⁴

Hakim merasa bahwa dengan penggunaan cadar tersebut mengakibatkan pernyataan yang keluar dari mulut korban dianggap tidak valid karena cadar yang digunakannya telah menutupi wajah atau mimik wajahnya sehingga akhirnya hakim tidak dapat melihat dengan jelas dan menilai kejujuran dari korban. Masyarakat muslim yang tinggal di bekas Jerman Timur menilai bahwa kejadian tersebut merupakan sebuah dimensi baru pada agresifnya anti Islam yang terjadi di Jerman karena hal ini telah sampai kepada legitimasi politik.⁴⁵ Normalisasi terhadap pandangan intoleransi terhadap Islam lainnya juga terjadi pada bidang pendidikan. Salah satu kejadiannya ialah mengenai mahasiswi berjilbab, kemudian puasa di sekolah selama bulan Ramadhan berlangsung. Dalam aturan dan ajaran agama Islam tidak diperbolehkan untuk umatnya melihat gambar orang telanjang. Tetapi, pada sekolah di Jerman terdapat pendidikan mengenai seks yang pastinya

⁴⁴ Sulistia Ningsih, A. (2016). Sebab-sebab Munculnya Diskriminasi Terhadap Islam di Jerman.

⁴⁵ *Ibid*

pada pembelajaran ini ada gambar orang telanjang. Hal ini kemudian orang tua Muslim mengajukan keberatan ini namun sayangnya Administrasi Pengadilan Berlin menyatakan bahwa bahan pelajaran tersebut tidak melanggar hukum. Tidak hanya itu saja perdebatan mengenai penggunaan hijab yang sangat memungkinkan untuk siswi tidak menggunakan hijab pada saat pelajaran.⁴⁶

Diskriminasi terhadap siswa muslim masih sangat sering berlanjut di sekolah-sekolah yang ada di Jerman. Pandangan intoleransi terhadap Islam pada bidang pendidikan merupakan salah satu kasus yang cukup banyak terjadi dan paling banyak dirasakan oleh generasi muda yang ada di Jerman. Pada survei yang dilakukan oleh Insight Turkey dalam program Open Society Foundations “At Home in Europe” mengenai muslim di Berlin, sangat banyak ditemukan responden yang melaporkan adanya diskriminasi di sekolah umum dan beberapa dari mereka berbicara mengenai keputusan seorang siswa muslim terhadap beberapa guru tertentu. Khususnya untuk anak perempuan yang mengenakan hijab merasakan adanya perilaku pendidik yang berbeda karena adanya adat istiadat agama yaitu selain agama Kristen maka mereka akan tidak dihormati seperti mahasiswa yang beragama Kristen lainnya. Diketahui ada sebesar 11 persen responden ini mengalami diskriminasi agama di Sekolah umum serta 8 persennya pernah mengalami diskriminatif ataupun sikap rasis yang diterima oleh anak-anak muslim dilakukan oleh staf pendidikan.⁴⁷

⁴⁶ Anti-Muslim Sentiment—Germany Takes Stock 2023. (2023).

⁴⁷ Insight Turkey. “*Managing the Stigma: Islamophobia in German Schools*,” dalam <https://www.insightturkey.com/articles/managing-the-stigma-islamophobia-in-german-schools> (01/01/2018)

Pada survei internasional TIES yang mengamati diskriminasi yang terjadi pada sekolah-sekolah di berbagai negara Eropa juga memberikan hasil yang sama yaitu 40 persen siswa dengan latar belakang imigran yang diwawancarai di kota Frankfurt dan Berlin di Jerman ia mengatakan bahwa ia merasakan bahwa dirinya tidak diterima di sekolah tersebut. Terdapat salah satu kejadian yang ditimpa oleh anak perempuan yang mengenakan hijab terkena diskriminasi terbuka yang dilakukan oleh gurunya di depan umum. Gurunya tersebut mengumumkan secara terang-terangan di hadapan semua anak murid lainnya bahwa dia tidak akan mengajar siswa yang menggunakan hijab di kepalanya. Sejak ia menggunakan hijab dia terus merasakan adanya perubahan perilaku teman-temannya dan gurunya terhadap dirinya.⁴⁸

Intoleransi dalam bidang pekerjaan pula dirasakan oleh masyarakat yang memeluk agama Islam di Jerman. Percobaan dalam mencari kerja di Jerman memberikan perbedaan yang sangat berbeda diantara kandidat wanita yang menggunakan hijab, tidak menggunakan hijab sampai kepada pelamar yang menggunakan nama Turki tetapi tidak menggunakan hijab. Percobaan tersebut menunjukkan bahwa kandidat yang menggunakan hijab di kepalanya lebih banyak mengirimkan lamaran dibandingkan dengan kandidat yang memiliki nama Jerman walaupun dengan kualifikasi yang sama. Kemudian, kandidat yang bercadar memiliki kemungkinan sebanyak 15% lebih kecil agar dapat diundang ke wawancara kerja. Serta terdapat perbedaan lainnya yang dapat dilihat yang lebih signifikan yaitu beberapa macam jenis pekerjaan, ketika melamar posisi manajemen,

⁴⁸ *Ibid*

pelamar yang menggunakan pakaian Islami mereka rata-ratanya mengirimkan lamaran sebanyak 7,6 kali lebih banyak dibandingkan dengan kandidat yang memiliki nama Jerman. Pada penelitian Weichselbaumer memvalidasi kebenaran bahwa perempuan yang menggunakan *niqab* atau bercadar menghadapi diskriminasi yang paling signifikan di pasar tenaga kerja Jerman. Selain itu mereka juga menjelaskan bahwa pakaian yang identik dengan keagamaan islam tampaknya dianggap tidak pantas untuk peran dengan status pekerjaan yang lebih tinggi.⁴⁹

Sikap intoleransi terhadap Islam atau Islamofobia yang telah mendasari bias pada sistematis dalam hal keputusan perekrutan ini juga terjadi pada tingkat institusional di tingkat regional serta sektoral. Salah satunya ialah di bapa ibu kota Republik Federal Jerman yaitu di Berlin, disana pegawai negeri yang bekerja di bidang pendidikan maupun di dalam sistem peradilan pidana diwajibkan secara hukum untuk tidak memperlihatkan simbol-simbol agama di depan umum. Simbol agama yang dimaksud seperti penggunaan hijab, niqab atau busana-busana Islam. Dan yang mendiskriminasi perempuan Muslim yang mengenakan jilbab serta menggunakan cadar secara efektif diberlakukan larangan terhadap keduanya. Dengan ini lembaga-lembaga anti diskriminasi menyoroti larangan-larangan tersebut, yang mana memberikan dampak yang cukup normatif yang tersebar luas kepada sektor-sektor lain pada pasar tenaga kerja lainnya. Karena pemberi kerja secara terbuka menolak lamaran perempuan yang menggunakan hijab, meskipun profil dari pekerjaan tersebut berada di luar kewenangan hukum. Hambatan hukum

⁴⁹ Lewicki, Aleksandra. "European Islamophobia Report 2016." dalam <http://aleksandra-lewicki.net/wp-content/uploads/2017/03/GERMANY.pdf>.

nasional dalam sektor kesejahteraan pula yaitu sebagian besar layanan kesehatan serta layanan sosial disediakan oleh dua organisasi kesejahteraan utama Gereja Kristen, Diakonie serta Caritas. Maka dari itu Gereja-gereja Kristen memiliki peran penting dalam memberikan pekerjaan di Jerman setelah negara itu sendiri. Dan nyatanya mereka diketahui berhasil dalam melakukan lobi dalam memasukkan Pasal 9 ke dalam Undang-Undang Perlakuan Setara Umum (Allgemeiner Gleichbehandlungsgesetz, AGG).⁵⁰

Dengan keberhasilannya dalam memasukkan Pasal 9 kepada Undang-Undang tersebut memungkinkan sekali untuk mereka dalam melakukan diskriminasi atas dasar seperti agama dalam keseluruhan praktik ketenagakerjaan mereka, bahkan termasuk kepada profesi tidak melibatkan penyebaran praktik ketenagakerjaan. Dengan adanya hak istimewa dalam diskriminasi hukum tersebut memberikan hambatan yang sangat signifikan terhadap para praktisi kesehatan yang ingin bekerja di Jerman karena mereka bukanlah seseorang yang memeluk agama Kristen. Dan sangat disayangkan bahwa nyatanya lokasi dimana organisasi berbasis agama Kristen merupakan satu-satunya agama yang menawarkan pekerjaan yang tersedia pada bidang kesehatan tersebut. Dengan ini memperlihatkan bagaimana sikap diskriminasi pada pasar tenaga kerja, yang mana hal ini langsung yang dirasakan oleh komunitas Muslim, serta mereka yang mungkin dianggap sebagai salah satu anggota kelompok Islam⁵¹

⁵⁰ Lewicki, Aleksandra. "European Islamophobia Report 2016." dalam <http://aleksandra-lewicki.net/wp-content/uploads/2017/03/GERMANY.pdf>.

⁵¹ *Ibid*

Berbagai bidang seperti pada bidang politik yaitu pemerintah Jerman yang belum memberikan hak yang adil untuk masyarakat yang menganut agama Islam, seperti adanya perizinan untuk agama Islam agar dapat bergabung pada tubuh korporasi. partai politik.⁵² Partai AfD menolak adanya Menara-menara atau seruan muadzin yang menjadi simbol kekuasaan Islam. dalam hal ini Partai AfD mengatakan bahwa Menara dan adanya suara adzan yang ada merupakan hal yang bertentangan dengan sistem hukum dan budaya selain itu hal tersebut juga dikurang toleransi dengan hidup yang berdampingan dengan agama-agama yang dianut gereja-gereja Kristen. Delain itu AfD juga menginginkan untuk adanya pelarangan dalam pembangunan dan pengoperasian masjid. Kemudian terdapat sebuah makalah yang merupakan rancangan dewan eksekutif federal yang dimana pada makalah ini merupakan program dasar yang dinilai lebih keras untuk Islam. Beberapa poin dari makalah tersebut ialah agar dengan adanya pengoperasian Masjid tidak dibolehkan adanya penyebaran ajaran Islam yang bertujuan untuk menghilangkan sistem hukum Jerman. Kemudian yang kedua Intoleransi lainnya ialah larangan berqurban.⁵³

2.4 Retorika Terhadap Anti Islam di Jerman

Dibawah kepemimpinan Petry, Partai Alternative für Deutschland (AfD) mengadopsi retorika kebijakan anti Muslim, dengan itu partai ini kemudian

⁵² Agustari, A. (2023). Analisis Isu Islamophobia Di Jerman: Studi Kasus Muhammadiyah Sebagai Organisasi Gerakan Islam Modernis Indonesia. *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 14(1), 75-103.

⁵³ Weiland, S. (2016). AfD setzt auf schroffen Anti-Islam-Kurs. DER SPIEGEL.

melakukan penuduhan yang sangat buruk kepada Imigran dan Islam. Partai AfD mengatakan bahwa Imigran dan juga Islam atau masyarakat muslim merupakan sumber penyakit masyarakat.⁵⁴ Selain itu Partai AfD mengatakan bahwa dengan banyaknya muslim yang menjalani kehidupan yang taat hukum yang dimaksud ialah hukum negaranya, dapat diterima sebagai anggota masyarakat Jerman. Tetapi berbeda dengan “Islam ortodoks” yang dimana Partai AfD menilai bahwa mereka tidak sesuai dengan sistem hukum dan juga budaya Jerman. Serta yang perlu dicegah ialah masyarakat Islam yang paralel dengan hakim Syariah. Tidak hanya sampai disitu saja namun Partai AfD juga menyerukan larangan umum terhadap terhadap cadar dan burqa serta niqab di tempat umum serta pada layanan publik. Selain itu partai ini juga menyerukan larangan terhadap pemakaian Jilbab pada guru Muslim ataupun siswa di Sekolah karena jilbab merupakan tanda agama politik dari subordinasi perempuan Muslim terhadap lelaki.⁵⁵

Pada tahun 2018, Höcke membawa pidatonya dengan menekankan bahwa Islam “sangat jauh: dari Allah, dan pendiri agama mereka yaitu Muhammad merupakan seorang komandan lapangan maka dari itu mereka yaitu umat Islam menyukai perang serta dianggap sebagai sebuah ancaman. Kembali melihat di tahun 2017 lalu, Höcke bahkan mengumumkan bahwa jika partai miliknya akan berkuasa atau memiliki kekuatan, agama Islam pun akan ikut dilarang di Turki. Pernyataan tersebut diumumkan olehnya pada sosial media yaitu Twitter yang saat ini adalah X dengan menuliskan “*Islam has a home and it is not called Europe! On*

⁵⁴ Initiative Team, B. (2020). Factsheet: Alternative for Germany (Alternative für Deutschland/AfD). *FACTSHEET: ALTERNATIVE FOR GERMANY (ALTERNATIVE FÜR DEUTSCHLAND/AFD)*.

⁵⁵ Weiland, S. (2016). AfD setzt auf schroffen Anti-Islam-Kurs. *DER SPIEGEL*.

the bosphorus, 'mohamed, muezzin & minaret' must end!" yang berarti bahwa islam memiliki rumah namun itu tidak disebut eropa! di bosphorus muhammad, muezzin dan menara harus di akhiri. Tulisan miliknya bahkan diberikan tanda suka lebih dari 200 orang.⁵⁶

Media Jerman merupakan salah satu tempat yang membuat pengaruh yang cukup besar bagi pembaca dan penonton. Retorika terhadap anti islam di Jerman semakin menguat karena pemberitaan media Jerman sangat berfokus pada berita-berita buruk dan bahkan dinilai hampir dinilai tidak ada kabar baik mengenai islam dan muslim. Pada media milik Jerman sangat fokus pada laporan masalah terorisme islam seperti isis serta peningkatan dalam liputan "kejahatan klan" yang sangat sering digunakan oleh kelompok populis sayap kanan serta ekstremis sebagai bukti. Hal tersebutlah yang menjadikan anti islam atau islamophobia di Jerman semakin meningkat karena pengaruh yang dipaparkan di media berdampak sangat besar. Hal tersebut memberikan masyarakat Jerman sebuah pemikiran bahwa islam sangat berkaitan dengan fanatisme, keterbelakangan hingga rentan terhadap kekerasan. Berita mengenai terorisme memang sangatlah mengerikan, terutama isis. Tidak dapat dipungkiri bahwa akhirnya warga Jerman melihat masyarakat muslim sebagai pendatang yang berbahaya di Jerman. Karena, isis tidak jauh kaitannya dengan islam. Sebuah laporan media pada bulan juli tahun 2019 memicu reaksi islamofobia serta diskusi mengenai kebencian mereka terhadap muslim di Jerman.

Surat kabar tabloid *bild* melaporkan dengan marah bahwa pada pusat harian anak di leipzig saat itu tidak menyiapkan lagi daging babi agar dapat menghormati

⁵⁶ Bayraktı, E., & Hafez, F. (2020). *European Islamophobia Report 2019*. SETA.

dua anak muslim. Seperti yang diketahui bahwa daging babi merupakan makanan yang tidak diperbolehkan untuk dikonsumsi oleh masyarakat muslim karena dalam islam daging babi merupakan makanan terlarang atau biasanya disebut dengan kata “haram”. Pada akhirnya pusat penitipan anak tersebut menerima ancaman sehingga membuat mereka menarik keputusannya akibat dari pemberitaan yang besar dari media bild. Setelah pemberitaan dengan hastag #schweinefleisch yang berarti babi ini menjadikan sebuah topik yang sangat viral di twitter (saat ini x) dengan ini AfD yang mengikuti berita tersebut beserta Beatrix von Storch yang merupakan anggota parlemen AfD berbicara mengenai ‘penyerahan budaya’ serta mengatakan bahwa mereka yang tidak ingin beradaptasi dengan budaya milik Jerman yang terkemuka atau maju tidak boleh dibiarkan menjalankan kebiasaan dan norma mereka di Jerman.⁵⁷

Partai AfD merupakan salah satu partai yang sangat sering menggunakan kampanye politiknya dengan memengaruhi ataupun menyuarakan anti islam dan anti imigrasi di Jerman, kampanye politik ini merupakan sebuah bahan retorika yang akhirnya memperkuat islamophobia di Jerman, kampanye politik dengan menggunakan islam sebagai bahan retorika dengan mengaitkannya dengan keamanan, integrasi hingga pada imigrasi, tidak hanya Partai AfD beberapa partai politik di Jerman juga melakukan hal tersebut. Mereka mengatakan bahwa komunitas islam yang ada di Jerman tidak dapat menyatu ataupun menjadi satu dengan masyarakat Jerman dan bahkan bagi mereka komunitas muslim merupakan ancaman bagi keamanan negaranya, pernyataan tersebut akhirnya membuat

⁵⁷ Bayraktı, E., & Hafez, F. (2020). *European Islamophobia Report 2019*. SETA.

masyarakat Jerman semakin yakin dengan persepsi yang negatifnya terhadap masyarakat muslim yang ada di Jerman. Masalah mengenai hal ini memang pada akhirnya ditanggung oleh masyarakat muslim akibat banyaknya peristiwa mengenai terorisme yang dilakukan oleh beberapa kelompok muslim yang tersebar di dunia. Kampanye politik dengan menggunakan retorika serta media yang dilakukan oleh Partai AfD, komunitas anti islam lainnya juga menyebabkan islamophobia di Jerman semakin meningkat. Tidak dapat dipungkiri pengaruh yang dimilikinya cukup dapat memberikan ketakutan yang sangat besar terhadap masyarakat muslim di Jerman.⁵⁸

Islamofobia sangat sering terdapat di artikel online dan sebagian besarnya ialah pada konteks pemberitaan teror dan kejahatan islam yang dilakukan oleh imigran. Di tahun 2017 terdapat undang-undang yang diterapkan agar dapat mengendalikan komentar jahat atau komentar kebencian. Namun, terdapat sikap santai tertentu pada negara Jerman mengenai kebebasan dalam berekspresi serta rasisme. Terdapat sebuah blog ekstrimis sayap kanan dengan judul “*politically incorrect*” blog tersebut merupakan sebuah blog yang ditujukan untuk melawan “islamisasi eropa” yang ditakuti serta blog tersebut merupakan blog yang dikhususkan untuk topik islam dan imigrasi dan blog ini merupakan sebuah blog dengan topeng kritik terhadap islam dan adanya kebebasan berekspresi. Artikel mengenai islamophobia ini menempatkan umat islam di bawah standar umum kecurigaan yaitu dengan melaporkan adanya kekerasan, terror sampai kepada

⁵⁸ Putri, M. H., Hafizi, M. F., & Farhan, M. (2023). Mengapa Islamophobia Tumbuh Subur di Jerman?. INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia dan Global, 4(1), 33-39.

kejahatan. Artikel mengenai keburukan islam terjadi pada tahun 2019 yang dimana artikel ini dibuat oleh salah satu mantan petugas polisi yang dimana ia menerbitkan sebuah buku dengan judul “*sicherheitsrisiko islam: kriminalität, gewalt und terror: wie der islam unser land bedroht*” (risiko keamanan islam: kejahatan, kekerasan dan teror: bagaimana islam mengancam negara kita).⁵⁹

Retorika terhadap anti islam juga dilakukan oleh partai alternative für deutschland (AfD) pada kebijakan AfD dengan judul “Islam bukan bagian dari Jerman” dengan judul ini, AfD mendapatkan setuju dalam pemungutan suara dengan sebesar 2.400 anggota di kongres partai di kota stuttgart di bagian barat. Surat kabar yang tersebar tersebut di dalamnya juga menuntut adanya pelarangan dalam menara masjid, suara azan yang berkumandang di setiap penjuru negara Jerman serta niqab dan jilbab di sekolah. Dalam pertemuan yang sebagian besarnya terdiri dari laki-laki yang diadakan pada sebuah aula dengan hiasan spanduk yang bertuliskan “keberanian, kebenaran. Jerman disana terdapat banyaj pembicara yang dimana mereka menyuarakan masalah mengenai anti terhadap islam. Diketahui terdapat salah satu pembicara yang mengatakan bahwa islam bersifat politis dan diikuti oleh pembicara lainnya dengan menghubungkan agama islam dengan bom bunuh diri, pernikahan paksa dan syariah.”⁶⁰

Sikap anti islam sangat sering digunakan oleh partai alternatif für deutschland dan menjadikan anti islam sebagai retorika dalam kampanye milik partai ini. Partai AfD juga memanfaatkan sikap anti Islam ini agar bisa mendapatkan

⁵⁹ Bayraklı, E., & Hafez, F. (2020). European Islamophobia Report 2019. SETA.

⁶⁰ WIRES, N. (2016). Germany’s right-wing AfD party adopts anti-Islam manifesto. *France 24*.

pengaruh electoral serta dapat membawanya ke beberapa parlemen regional di Jerman. Lonjakan kekerasan terhadap masyarakat muslim di Jerman merupakan akibat dari liputan media yang sangat sering digunakan oleh pemimpin populis sayap kanan serta melakukan penyebaran dalam bentuk demonstrasi di jalanan sehingga memberikan dampak yang negatif terhadap islam di Jerman. Kita bisa melihat bagaimana pegida yaitu patriotik eropa menentang islamisasi barat yang melakukan unjuk rasa dalam menyatakan bahwa islam membahayakan budaya barat. Dengan adanya gerakan ini membuat kaum rasis ikut dan menyuarakan nya pada demonstrasi tersebut.⁶¹

Dampak dari retorika terhadap anti islam ini memberikan dampak yang sangat besar untuk penduduk atau masyarakat muslim yang ada di Jerman. Kasus yang terjadi pada tahun 2016 pada bulan desember yaitu terjadinya serangan teroris di lapangan umum utama berlin, breitscheidplatz yang akhirnya memakan korban sebanyak 11 orang. Kasus lainnya juga terjadi pada kereta api regional dengan kapak dan pisau pada tanggal 18 juli tahun 2016 yang akhirnya pada kasus ini menghasilkan korban luka-luka sebanyak lima orang. Seluruh masalah Islamophobia yang terjadi di Jerman berangkat dari perilaku organisasi-organisasi ekstremis, partai-partai politik yang menggunakan islam dalam bahasa, argument serta simbolisme nya agar dapat menarik simpati publik dan dapat memberikan pengaruhnya sehingga Islamofobia semakin meningkat di Jerman, umat islam seringkali menjadi korban atas pengeboman yang terjadi, yang dimana mereka

⁶¹ TRT World. "Hate Crimes Against Muslims in Germany on The Rise," 2017. dalam <https://www.trtworld.com/magazine/hate-crimes-against-muslims-in-germany-on-the-rise-12709118>.

diharuskan untuk mengakui kesalahan tersebut dengan atas nama islami. Mereka sangat sering dipaksa untuk menjelaskan bahwa mereka mengutuk tindakan teroris tersebut.⁶²

Hal tersebut terjadi dimana saja, seperti di sekolah, tempat kerja bahkan sampai kepada kehidupannya sehari-hari. Dampak pada islamofobia ini mengakibatkan mereka yang beragama islam terutama yang menggunakan identitas islamnya seperti menggunakan hijab atau cadar akan merasakan diskriminasi di kehidupannya sehari-hari. Entah itu pada pekerjaan yang akhirnya mengakibatkan mereka sulit dalam mendapatkan kerja, sekolah yang dimana mereka remaja putri yang menggunakan hijab sangat sering bermasalah dengan guru sehingga mereka mendapatkan nilai yang rendah. Bahkan sampai di lingkungan umum. Hal yang lebih buruk lagi bahkan untuk tempat tinggal mereka yang beragama islam, mereka harus menghadapi pemilik yang tidak menoleransi “orang asing” sehingga mereka tidak memiliki hak sewa di Jerman.⁶³

⁶² *Ibid*

⁶³ *Ibid*